



**KEPRIBADIAN GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB *IHYA 'ULUMIDDIN***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nur Sa'adah

NIM : 31143082

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KEPRIBADIAN GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB *IHYA 'ULUMIDDIN***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nur Sa'adah

NIM : 31143082

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag

NIP. 19670120 199403 1 001

Ihsan Satrya Azhar M.A

NIP. 19710510 200604 1 001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : NUR SAADAH
NIM : 31.14.3.082
Judul : KEPRIBADIAN GURU MENURUT
IMAM ALGHAZALI DALAM
KITAB *IHYA 'ULUMIDDIN*
Pembimbing I : Prof. Dr. Ar Rasyidin, M. Ag
Pembimbing II : Ihsan Satrya Azhar, M.A
Tempat, Tanggal Lahir : Mompang julu 27 Maret 1995
No. HP : 085207610074
Email : osamanur01@gmail.com

Kata Kunci : *Kepribadian Guru, Imam Al-Ghazali, Kitab Ihya 'Ulumiddin*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Alasan imam Al-Ghazali memilih kepribadian guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*. (2) Kepribadian seorang guru menurut imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*. (3) Proses mendidik yang baik sebagai indikator guru yang berkepribadian menurut imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan tentang “Kepribadian Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin*” dalam hal ini peneliti mengambil bab V sebagai bahan yang dianalisis yaitu tentang tugas-tugas seorang guru.

Berdasarkan hasil analisis bahwa : (1) Alasan imam Al-Ghazali memilih tugas seorang guru yang ditulis dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, Imam A-Ghazali menulis kitab tersebut ketika umat Islam sudah hampir lupa terhadap ilmu-ilmu Islam. Sesuai dengan artinya “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.” (2) Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin* adalah sebagai berikut: Kasih sayang terhadap anak didiknya, Mengikut pemilik syara' (Rasulullah), Selalu memberi nasehat, Mencegah dari perbuatan tercela, Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya, Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. (3). Indikator kepribadian guru dalam proses mendidik menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* sesuai dengan sifat yang harus dimiliki seorang guru ketika mengajar.

Pembimbing II

Ihsan Satrya Azhar M.A

NIP. 19710510 200604 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “ **Kepribadian Guru Menurut Imam AlGhazali dalam Kitab *Ihya ‘Ulumiddin***”. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam AlGhazali.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayahanda Borkat dan Ibunda Suaidah** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayangnya yang merawat, membesarkan, bekerja keras, memberikan dukungan, materi kepada ananda, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo’akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih

atas segala peluh yang engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Ayah dan Ibu, terimakasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses, sholiha yang mengantarkan ke syurga-Nya kelak. **Kepada kedua adindaku tersayang Suci Indah Sari dan Osama Nur Wahid** yang telah mensupport, serta mendoakan kelancaran skripsi ananda, Semoga kita semua menjadi saudara yang akur dunia dan juga akhirat.

2. **Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas ilmu, didikan nasihat serta arahan yang telah Ibu berikan kepada ananda.
5. **Ibu Maharia, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.
6. **Bapak Drs. H. Sangkot Nasution, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 1 dan 2. **Bapak Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 3 sampai 6. **Bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 7 dan 8.

Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.

7. **Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi I. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Bapak dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
8. **Ustadz Ihsan Satrya Azhar, M.A** Selaku Pembimbing Skripsi II. Untuk ustadz, Terima kasih ananda ucapkan kepada ustadz terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah mengenalkan ananda dengan Ilmu baru, mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan. Terima kasih atas jasa ustadz dan segala yang ustadz berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan ustadz bersama keluarga.
9. **Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
10. **Ibu kepala Perpustakaan UIN SU Medan, Triana Santi, S.Ag, SS, MM** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi ini.
11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2 dan PAI-3**, Terima kasih kepada **Sahabat-sahabat PAI-2** (sholeh, edra, habib, naja, fandi, bg

khoir, madon, fahmi, kadirman, pian, syarif, uzfan, hasanah, riva, amanah, mustika, rinda, ayu, hira, tina, intan, tari, hafsah, tya, kak nana, ziah, aini, kiki, rohna, dinda, f.ramadani, f.rohani,), **PAI-3** (neli, jannah, noni, fata, ica, ari, irul, devi, leli, fiza, kaban, aiga, raihan, fahmi A), penulis ucapkan semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu. Terima kasih kepada **Irfan Arifsyah Batubaru** yang telah memberikan dukungan dan juga membantu dalam menyiapkan skripsi ananda.

12. Abangda Ahmad khoir. Terima kasih banyak ya abangda atas bantuannya selama ini baik itu maretu ataupun non materi. Semoga kita tetap terjalin kebersamaan dan tetap bersilahturahmi hingga nanti.

13. Ibu kost, Teman dan Adik-adik Kost, (ibu, indah, mawaddah, nita, rapita, juli, tia, yuli, dea) Untuk Ibu terima kasih sudah menyediakan tempat tinggal selama ananda duduk dibangku kuliah, atas nasihat, perhatian, layaknya orang tua kami selama kami berada di Medan.

14. Keluarga Karang Anyar (uek, buk le, pak le, pak kades, buk kades, guru-guru An-Nahl, guru-guru Islamiyah dan semua masyarakat Karang Anyar) terima kasih telah menerima saya serta menjadikan saya sebagai keluarga, senang memiliki keluarga baru yang seperti keluarga sendiri. Terima kasih banyak uek tersayang sudah mau menerima saya tinggal dirumah selama beberapa bulan. **Sahabat KKN 72 Karang Anyar,** Terima kasih ananda ucapkan kepada semuanya atas waktu, tenaga, ilmu, kesan pesan yang diberikan selama kita bersama. Semoga Ukhuwah kita tetap terjaga.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 26 Juni 2018
Penulis

Nur Sa'adah
NIM: 31.14.3.082

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Kepribadian guru	9
2. Karakteristik Kepribadian seorang Guru.....	17
B. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data.....	35
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	38
1. Biografi Imam Al-Ghazali.....	38
2. Pendidikan, Guru dan Karya-Karya Imam Al-Ghazali	39
3. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali	46

B. Temuan Khusus.....	49
1. Pengertian Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya ‘Ulumiddin</i>	49
2. Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya</i> <i>‘Ulumiddin</i>	50
3. Indikator Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya ‘Ulumiddin</i>	51
C. Analisis Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya ‘Ulumiddin</i>	58
D. Relevansi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dengan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 Butir B	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	81
DAFTAR BACAAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Seorang guru harus mendapat perhatian sentral, pertama dan paling utama di sekolah. Figur seorang guru akan menjadi sorotan terbanyak ketika berbicara masalah pendidikan, karena seorang guru selalu terkait dengan keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan dan juga peningkatan mutu di sekolah serta menentukan keberhasilan peserta didik. Guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi.

Mendidik adalah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab, oleh karenanya tugas itu diserahkan kepada orang yang memiliki watak dan kepribadian yang sempurna. Banyak persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan siapakah orang yang berhak, sanggup dan sesuai menjadi seorang pendidik atau guru. Sifat-sifat kepribadian manakah yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat-syarat lainnya untuk bisa berwenang sebagai pendidik.¹

Belakangan ini banyak sekali kasus yang mencuat di media massa mengenai tingkah laku seorang guru yang tidak wajar. Guru menjadi salah satu sorotan utama pada masa sekarang ini. Guru yang dulunya teladan bagi peserta didik dan juga orang sekitarnya, sekarang malah menjadi perbincangan negatif disebagian kalangan masyarakat. Guru yang dulunya diapresiasi oleh masyarakat

¹Rosdiana & Abu Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 113.

dengan pekerjaannya yang sangat mulia, sekarang menjadi rada dipandang negatif.

Berdasarkan hasil laporan penelitian Muhammad Ilham & Pambudi Handoyo di SMP Sunan Giri, bahwa guru disana banyak melakukan kekerasan fisik seperti: mengelilingi lapangan hingga sepuluh putaran, *push up*, *sit up*, mengutip sampah di seluruh halaman sekolah, dipukul, dijewer, ditampar, mulai dari tangan, kaki hingga kepala sudah sering terjadi. Tidak dipungkiri juga adanya kekerasan nonfisik ataupun yang sering disebut hukuman psikis yang mengakibatkan kerusakan pada psikis atau kejiwaan peserta didik seperti dipermalukan di depan umum dan dimarahi di depan teman-temannya.²

Masih banyak lagi kasus seorang pendidik yang menyita perhatian masyarakat sekarang ini. Salah satu contohnya, terjadi kekerasan fisik yang dilakukan oleh oknum guru agama terhadap pelajar Madrasah Tsanawiyah di Desa Tanggunharjio, Kecamatan Grobongan, Jawa Tengah yang mengalami luka memar dan benjol dibagian kepala serta kening, serta adanya kasus seorang guru agama yang mencabuli 8 siswi sekaligus yang terjadi di SD Negeri Bulu, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.³

Pada dasarnya seorang guru bukan hanya mengajar ataupun mendidik akan tetapi haruslah bisa menempatkan dirinya sebagai teman bagi peserta didiknya, menjadi tempat mencurahkan keluh kesah, memberikan tangannya ketika diperlukan dan menyerahkan telingannya untuk mendengar keluhan dan menutup mulut untuk menyimpan rahasia. Hakikat guru menurut Syansul Nizar

²Muhammad Ilham & Pambudi Handoyo, (2013), *Kekerasan Guru Terhadap Siswa*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, hal, 2. ejournal.unesa.ac.id/03/02/18/13:08.

³Saepul Anwar, *dkk*, Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama.pptx/18/02/18/20:34.

dalam buku Agus Wibowo secara umum “orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peserta didik itu mencapai tingkat kedewasaan. Adapun pengertian guru secara khusus adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang pendidikan secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi supaya anak didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak didik mencapai kesempurnaan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.”⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi prestasi peserta didik mulai dari jalur pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah.⁵

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru memiliki banyak tugas, bukan hanya mengajarkan materi pelajaran di kelas kemudian menerangkannya, memberikan kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan tapi juga mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Terlepas dari itu semua seorang guru itu memiliki tanggung jawab yang sangat banyak. Seorang guru bertanggung jawab atas perilaku ataupun perbuatan peserta didik di dalam ataupun di luar sekolah.

⁴Agus Wibowo & Hamrin, (2012), *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 100.

⁵Jamil Suprihatiningrum (2014), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal.24.

Dalam kajian fitrah dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, dan perilaku seseorang dibentuk atau dipengaruhi realitas lingkungannya. Jika orang tua di dalam lingkungan keluarga bertanggung jawab terhadap pembentukan masa depan anak-anaknya, maka para pendidik diberbagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang jauh lebih besar lagi karena yang dipengaruhi dan diwarnai para pendidik itu bukan hanya masalah lahiriah saja, melainkan juga menyentuh masalah batiniah anak didik, dan tidak terbatas pada dimensi kehidupan duniawi, melainkan juga kehidupan ukhrawi.⁶

Upaya peningkatan kualitas guru juga telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut tepatnya pada pasal 40 ayat 1 butir (c) pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh pembinaan karir sesuai dengan tuntutan kualitas; ayat 2 butir (b) seorang pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban mempunyai sebuah komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan Mutu Pendidik juga terdapat Pada pasal 44 ayat 1 yaitu Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kompetensi tenaga kependidikan pada satuan kependidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah daerah. Terdapat juga Undang-Undang yang lain tepatnya di pasal 44 ayat 3 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.⁷

⁶Qowaid, dkk, (2007), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Pena Citasatria, hal. 144.

⁷Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang yang telah dikeluarkan dan disahkan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kompetensi tenaga kependidikan pada satuan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, guru berhak dan sekaligus wajib meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik karena apabila kemampuan guru lemah, itu akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dan dari UU tersebut juga diharapkan seorang guru itu memiliki kompetensi yang memadai sesuai yang tertera dalam UU tersebut.

Penghargaan masyarakat terhadap guru haruslah timbul karena perbuatan guru itu sendiri. Meskipun demikian, sukar pula hal itu terlaksana jika perbaikan nasib, kehidupan, dan kedudukan guru masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Untuk melakukan perbaikan pada pendidikan dan pengajaran anak-anak pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya, maka semestinyalah pemerintah, guru dan masyarakat harus saling mengerti dan bekerja sama sebaik-baiknya.⁸

Dari zaman dahulu hingga sekarang ini sudah banyak kitab karangan para ulama terdahulu yang membahas tentang kepribadian seorang guru. Salah satu karya ulama yang peneliti ambil adalah hasil karya Imam Al-Ghazali yang sangat memperngaruhi pandangan sosial dan religius islam dalam berbagai segi yaitu kitab *Ihya 'Ulumiddin*. Karya besar beliau yaitu *Ihya 'Ulumiddin* dibaca luas oleh kaum muslimin, yahudi, kristen, serta mempengaruhi Thomas Aquinas, bahkan Blaise Pascal. Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh

⁸ M. Ngalim Purwanto, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 139.

penjuru, terutama dikalangan cendekiawan islam dan juga pondok pesantren. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang termashur.⁹

Begitu bagusnya isi kandungan kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali terkhususnya tentang kepribadian guru, begitu juga dengan kitab-kitab yang dikarang oleh Imam yang lainnya. Namun, sangat disayangkan pada masa sekarang masih banyak guru yang belum melaksanakan kepribadian yang telah digambarkan dalam kitab-kitab klasik yang sudah banyak terjemahannya serta mudah didapat.

Karena alasan di ataslah saya sebagai peneliti dan calon pendidik sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali pemikiran Imam al-Ghazali mengenai kepribadian seorang guru. Disini peneliti ingin meneliti bagaimana konsep kepribadian guru yang dituliskan oleh imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* pada bab V tentang tugas seorang guru. Penelitian ini berjudul: **Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin* (BAB V).**

F. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, maka timbullah fokus penelitian dalam pembahasan, yaitu:

1. Mengapa imam Al-Ghazali memilih kepribadian guru yang mengacu kepada tugas seorang guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* ?
2. Bagaimana kepribadian seorang guru menurut imam Al Ghazali yang mengacu kepada tugas seorang guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*?

⁹ Ahmad Jamil, (1993), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, hal. 97-101.

3. Bagaimana proses mendidik yang baik sebagai indikator guru yang berkepribadian menurut imam Al Ghazali yang mengacu kepada tugas seorang guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan imam Al-Ghazali memilih kepribadian guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*.
2. Untuk mengetahui kepribadian seorang guru menurut imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*.
3. Untuk mengetahui proses mendidik yang baik sebagai indikator guru yang berkepribadian menurut imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini, secara umum, memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan dan kepribadian guru di sekolah, terutama dalam mengelola kinerja guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah kajian pustaka atau khasanah keilmuan tentang ilmu pendidikan, khususnya pengembangan kepribadian guru, yang berkaitan dengan guru dalam pembelajaran dan kinerja pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, dapat dipakai bahan introspeksi dalam menyemangati diri dan mengoptimalkan kinerja dan kepribadian sehingga menghasilkan kinerja dan menghasilkan seorang pendidik yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi orang tua, hasil studi ini dapat dipakai untuk bahan pertimbangan dalam memilih sekolah dimana terdapat pendidik yang memiliki kepribadian yang memadai dan sesuai dengan UU tentang kompetensi kepribadian seorang pendidik.
4. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang berkaitan dan dengan tema yang sama.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

C. Kajian Teori

3. Pengertian Kepribadian guru

Kepribadian memiliki banyak makna salah satunya terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kamus tersebut kepribadian itu sendiri diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.¹⁰

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* yang berasal dari kata *Person* yang berarti kedok atau topeng. Kata persona merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwaya di zaman Romawi, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.¹¹

Kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya. Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.”¹²

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menimbulkan sikap yang berbeda dengan orang lain. Di dalam kehidupan manusia, mulai dari kecil sampai

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 895 .

¹¹Cut Metia, (2011), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 3-4.

¹²Muhammad Utsman Najati, (2005), *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Setia, hlm. 240.

dewasa, muda atau tua, kepribadian seseorang itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap ada dan menjadi ciri khas dari seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain.

Kepribadian seseorang adalah suatu sikap yang di dalamnya terdapat ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seorang manusia yang berasal dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan hidupnya, seperti lingkungan keluarga, bawaan seseorang sejak ia lahir serta adat istiadat daerahnya ataupun lingkungan hidupnya.

Kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keturunan manusia pada awalnya hanyalah suatu individu dan kemudian berubah menjadi suatu pribadi karena pengaruh belajar dari lingkungan sosial hidupnya. Kepribadian adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan suatu tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja akan tetapi banyak bila dilihat dari keseluruhan.
2. Kepribadian memberikan kontribusi arti dari sesuatu yang khusus yang ada dalam pikiran orang lain dan isi dari pikiran tersebut ditentukan oleh nilai perangsang sosial hidup seseorang yang telah mempengaruhinya .
3. Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis atau tidak berubah dengan pergantian zaman, seperti bentuk badan atau ras, akan tetapi kepribadian itu menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.

4. Kepribadian seorang manusia itu tidak berkembang secara pasif atau diam saja, akan tetapi setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat hidupnya.¹³

Kepribadian semua manusia selalu berbeda satu sama lain, ada manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan ada juga yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Semua itu terjadi seiring perkembangan zaman serta perubahan lingkungan individu tertentu. Dan pada akhirnya kita mengenal seseorang dengan keunikan sifat atau sikap yang dimilikinya yang membedakannya dengan yang lainnya.

Dalam Al-Qur'anil Karim Allah SWT juga banyak membahas tentang kepribadian, baik itu kepribadian orang-orang yang beriman maupun kepribadian orang-orang yang munafik dan orang-orang yang lalai. Salah satu ayat yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada surah Asy-Syams ayat 7.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁴

Tafsiran dari ayat di atas menurut mufassir buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dari ayat di atas adalah “ kata “jiwa” disini dimaksudkan adalah jiwa

¹³Jalaludin, (2007), *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, hal .192-193.

¹⁴Mentri Agama, (2011), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Raja Publishing, hal. 595.

seorang manusia maksud dari jiwa tersebut adalah pribadi yang dimiliki seorang insan.¹⁵ Dari ayat diatas bisa disimpulkan bahwa semua manusia itu memiliki pribadi masing-masing dan pribadi tersebut berbeda-beda.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian ada dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, biasanya faktor internal ini adalah bawaan sejak lahir yang merupakan turunan gen dari salah satu orang tua. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, contohnya adalah pengaruh dari lingkungan hidupnya mulai dari lahir hingga dewasa.¹⁶

Kepribadian seseorang tidaklah monoton, karena suatu saat akan berubah dengan adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tersebut bukan hanya dari dorongan luar diri seseorang saja akan tetapi ada juga yang sudah ada dalam dirinya yang dibawa sejak lahir. Untuk itu seorang guru yang kepribadiannya kurang bagus masih ada harapan untuk perbaikan selama guru tersebut memang betul-betul dalam perubahannya. Kepribadian itu bisa dibentuk sendiri oleh individu tertentu dan perubahannya bisa dilihat dari timbulnya sikap seseorang.

Seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan *transfer of knowledge*, *internalisasi* dan *amaliyah* (implementasi). Boleh dikatakan bahwa guru tidak hanya mengenalkan sebuah konsep dari suatu ilmu, tapi lebih dari itu, seorang guru mampu menerapkan adanya konsep itu. Melihat dari usaha-usaha guru di

¹⁵ Hamka, (1985), *Tafsir Al-Azhar juzu' 30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal.173-174.

¹⁶ Jalaludin, *Op.cit*, hal. 17-19.

atas, maka kedudukan guru dalam Islam merupakan realita dari ajaran itu sendiri.¹⁷

Guru adalah sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan yang paling bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Tugas guru sebagaimana telah disebutkan, sejalan dengan hakekat guru sebagai seorang pendidik. Pada intinya seorang guru itu adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan sehingga peserta didik bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Pendidik dalam pandangan Islam disebutkan bahwa semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) dari anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun seiring dengan perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada pihak sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.¹⁸

Pendidikan seorang anak sudah dimulai sejak masa pencarian calon istri, seorang laki-laki yang hendak menikah pasti mencari seorang istri ataupun ibu dari anak-anaknya kelak yang memiliki pengetahuan luas, baik itu pengetahuan tentang dunia maupun pengetahuan tentang ilmu akhirat.

Terlepas dari orang tua sebagai pendidik pertama, Rasulullah juga termasuk sebagai pendidik. Rasulullah juga menyatakan bahwa dirinya adalah guru bagi umatnya. Dari pernyataan itu Rasulullah mengisyaratkan bahwa

¹⁷ Ahmad Tafsir,(2007), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosdakarya, hal. 76.

¹⁸ *Ibid*, hal.74-75.

umatnya harus menerima pelajaran-pelajaran yang disampaikannya dalam berbagai hal, baik itu dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan.¹⁹

Tujuan utama pekerjaan ataupun tugas para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri serta membantu dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, baik itu kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Karenanya, peran guru atau pendidik bukan hanya sebagai pendidik atau pengajar saja, tetapi lebih dari itu sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan klarifikator aktivitas belajar dan membelajarkan diri.²⁰

Masalah kepribadian guru dalam mengajar harusnya jauh lebih diperhatikan lagi dari pada masalah yang lainnya. Karena disinilah seorang guru akan mewariskan semua tingkah laku dan juga sikap bawaan yang selama ini ia tunjukkan di depan peserta didik ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal yang demikian akan mempengaruhi sikap dan juga tingkah laku peserta didik dalam perkembangan selanjutnya.²¹

Pribadi seorang guru memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting terhadap keberhasilan dari tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang baik juga sangat diharapkan adanya dalam diri seorang pendidik karena berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik dan terpuji. Guru yang memiliki kualitas kepribadian yang

¹⁹ Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Hamzah, hal. 69.

²⁰ Al-Rasyidin & Wahyuddin Nur, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 50-51

²¹ Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, hal.55.

bagus akan menjadi tumpuan dalam melahirkan generasi anak bangsa yang memiliki kemandirian yang luar biasa serta memiliki akhlakul karimah yang bagus. Sejalan dengan fenomena saat ini, yaitu dimana zaman sekarang yang serba canggih, penuh dengan dunia internet yang membuat akhlak dan juga perilaku anak didik semakin tidak terkendali.

Seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Seorang guru juga harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. Karena dia bertugas mendidik dan mengajar anak didiknya serta mengantarkannya menuju keberhasilan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah. Seorang guru di samping keberadaannya sebagai contoh bagi anak didiknya, dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari negatif kepada positif.²²

Di Indonesia istilah ulama identik dengan *fukaha*. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari, ulama adalah fukaha dalam bidang ibadah saja. Selanjutnya, masyarakat islam menilai ulama sebagai pendukung utama ajaran agama yang memberikan nasihat dan contoh kehidupannya dianggap sebagai panutan karena mereka diakui sebagai orang yang memiliki kualitas dalam memahami agama.²³

Ada beberapa ayat tentang ulama yang tertuang di dalam Al-Qur'an. Salah satu yang penulis ambil ialah dari surah Asy-Syu'araa' ayat 196-197, yang berbunyi:

²² Abdul Majid Khon, (2012), *Hadis-hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 65.

²³ Abuddin Nata, (2016), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 106.

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَآؤُا بَنِي

إِسْرَآءِيلَ ﴿١٩٧﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?*²⁴

Dalam tafsir Al- Maraghi dijelaskan bahwa ayat di atas turun ketika itu keadaan kaum musyrikin quraisy telah mendatangi ulama Bani Israil tersebut untuk mencari tahu tentang berita ini.²⁵ Ayat ini meskipun berkaitan dengan Bani Israil, menunjukkan bahwa seseorang dikatakan sebagai ulama apabila memiliki keluasan dan kedalaman ilmu-ilmu yang berkaitan dengan wahyu dan sunah Rasul-Nya, tempat orang bertanya dan meminta fatwa mengenai permasalahan yang berhubungan dengan agama.

Seorang guru dalam pandangan Al-Qur'an adalah seorang yang memainkan peran sebagai ulama, yaitu seorang yang mendalami ilmu agama dan ilmu umumnya secara seimbang, kemudian ilmunya tersebut diajarkan kepada umat manusia atas dasar panggilan agama serta rasa takut kepada Allah SWT. Dengan demikian peran sebagai seorang ulama, seorang guru akan tampil sebagai orang yang mengemban amanah dari Allah SWT serta menjadi pewaris para nabi.²⁶

Guru yang memiliki akhlakul karimah ataupun kepribadian yang baik akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, karena bagi peserta didik seorang guru

²⁴ Q.S 26: 196-197 , hal. 374.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1993), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, penerjemah Bahrn Abubakar,Semarang: Toha Putra, hal.196-197.

²⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hal. 108.

adalah orang yang patut digugu dan ditiru. Hal demikian ini dapat dimaklumi dan diterima akal pikiran karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya untuk mengarungi kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Kepribadian seorang Guru

Berdasarkan UU yang sering kita dengar yaitu No. 20 tahun 2003 yaitu membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian UU No 14 tahun 2005 tentang pembahasan guru dan dosen serta PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa seseorang yang menjadi guru ataupun pendidik harus memiliki lulusan akademik minimal D-IV atau setidaknya S1, memiliki kompetensi guru yang empat yaitu, pedagogik, profesional, sosial dan juga kompetensi kepribadian, memiliki sertifikasi resmi sebagai pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga tertentu, sehat jasmani maupun rohani.

Mengenai kepribadian seorang guru dalam mendidik banyak dituangkan dalam UU salah satunya terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, dimana di dalamnya berisi tentang kompetensi kepribadian seorang guru itu adalah sebagai berikut:²⁷

1. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Dalam kepribadian seorang guru yang mantap dan stabil ada beberapa karakteristik atau indikator didalamnya yaitu: bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Selanjutnya kepribadian yang dewasa memiliki indikator sebagai

²⁷E. Mulyasa, (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.117.

berikut: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki jetos kerja sebagai guru.²⁸

Jadi pada intinya peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian yang disebutkan diatas adalah kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yakni kepribadian yang mantap dalam pemikiran, stabil dalam menjaga emosi, dewasa dalam bertindak dan berbuat.

2. Disiplin, arif dan berwibawa

Dalam mendisiplinkan seorang peserta didik haruslah di mulai dari pendisiplinan pendidiknya. Seorang peserta didik tidak akan disiplin jika sang guru juga tidak disiplin, hal itu wajar karena manusia adalah makhluk yang suka meniru atau mencontoh, begitu jugalah dengan seorang peserta didik yang senang mencontoh dan menjadikan guru sebagai modeling dalam hidupnya.

Ada beberapa indikator terkait dengan pribadi seorang guru yang arif dan juga berwiba, yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa meliputi aspek sebagai berikut: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.²⁹

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa tidak akan mengajak peserta didiknya melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat serta guru tersebut akan menjadi guru yang disegani dan membawa perubahan yang positif terhadap peserta didiknya.

3. Menjadi teladan bagi peserta didik

²⁸ Yasaratodo Wau, (2017), *Profesi Kependidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 17.

²⁹ *Ibid*, hal. 18.

Seorang guru tidak hanya dituntut bisa mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi jauh dari itu seorang pendidik juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya baik itu dalam sikap, perbuatan, cara berpakaian, cara berbicara serta gaya hidupnya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan tentang keteladanan seorang guru. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Ahdzab ayat 21, yaitu:³⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Al-Hafidz Ibnu Katsir Rahimahullah berkata, ayat ini adalah pokok yang agung tentang meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, dan perjuangan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menanti pertolongan dari Rabbnya ketika perang Ahdzab. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat kepada beliau hingga hari kiamat.³¹

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian lebih dan bila perlu didiskusikan para pendidik atau guru dalam hal dirinya sebagai teladan dan contoh bagi peserta didiknya:

³⁰ Q.S 33: 420, hal. 417.

³¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, insan kamil, 1981. Hal. 475.

- a. Sikap dasar seorang guru yang perlu diperhatikan adalah postur psikologis seorang guru yang akan nampak dalam masalah-masalah tertentu dan juga penting.
- b. Cara berbicara dan gaya bicara seorang guru harus dengan penggunaan bahasa yang bagus sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja atau gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja harus sesuai dengan peraturan yang ada.
- d. Sikap melalui adanya pengalaman dan kesalahan yang pernah diperbuat artinya hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak memungkinkannya mengelak dari kesalahan yang terjadi.
- e. Pakaian yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku, perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku terhadap sesama guru, murid serta masyarakat luas.
- g. Proses berpikir yang bijak dalam pemikiran dan menghadapi serta memecahkan masalah.
- h. Prilaku neurotis: pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri seorang guru ataupun membela diri dan bisa juga dijadikan untuk menyakiti orang lain ketika diperlukan.
- i. Selera yang dipilih seorang guru ataupun pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan setiap harinya.

- j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan guru untuk menilai setiap situasi dan juga kondisi yang terjadi.
- k. Gaya hidup secara umum: yang dipercaya seseorang tentang aspek kehidupan dan tindakan yang dilakukannya dalam hidupnya.
- l. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup serta motivasi dalam mengajar.³²

Keteladanan adalah segala sesuatu sifat, sikap ataupun perbuatan yang bisa dicontoh ataupun ditiru orang lain dan dijadikan sebagai teladan dalam hidupnya. Membangun kepribadian seorang guru sama halnya dengan membangun keteladanan bagi peserta didik.

4. Berakhlak mulia

Dengan berakhlak mulia, seorang guru dalam keadaan apapun dan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijihad* yang *mujahadah* yang kuat dan kokoh, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat untuk ibadah tentunya.³³

Tidak hanya di dalam buku yang membahas tentang berakhlak mulia, akhlak mulia juga banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

³²E. Mulyasa, *Op.cit*, hal. 127-128.

³³*Ibid*, hal. 130.

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁴

Kata *khuluq* dalam ayat di atas mengandung arti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji. Kata ‘*ala* mengandung makna kemantapan. Dalam ayat ini yang menjadi pembahasan adalah budi pekerti Nabi Muhammad SAW luhur yang sudah mencapai puncaknya. Aisyah membacakan awal surah Al-Mu’minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau.³⁵

Banyak hadis-hadis menyinggung masalah akhlak mulia, salah satunya yang peneliti ambil adalah hadist Bukhari yang berbunyi:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ» وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ، لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ، فَرَجَعَ فَقَالَ: «رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ» (رواه البخاري)

Artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (HR. Bukhari)³⁶

Begitulah sifat Rasulullah yang selalu menjalankan perintah Allah, selalu bersedekah, dermawan dan juga mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Dalam hadis di atas Rasulullah memerintahkan manusia berakhlak mulia. Rasulullah mengajak manusia semua berakhlak mulia karena itu adalah seruan ataupun perintah dari Allah tidak terkecuali dengan seorang guru yang

³⁴ Q.S 68: 4, hal 564.

³⁵ M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah*, pisangan Ciputat: Lentera Hati, hal. 243-245.

³⁶ Muhammad Nuh, *Op.Cit*, hal. 184.

harus memiliki akhlakul karimah dalam mendidik peserta didik dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian berakhlak mulia memiliki beberapa indikator meliputi aspek sebagai berikut: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) serta semua perbuatan yang termasuk dalam akhlak terpuji.³⁷

Salah satu kepribadian seorang guru yang tidak kalah pentingnya dari kepribadian lain adalah berakhlak mulia. Dengan adanya akhlak yang baik dalam kepribadian seorang guru maka proses pembelajaran akan semakin mudah terlaksana. Guru yang memiliki sifat ataupun akhlak terpuji akan semakin ikhlas dan sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan ilmu yang akan diajarkannya akan semakin mudah diterima peserta didik.

Kepribadian seorang guru sudah banyak dibahas dalam buku ataupun kitab karangan para ulama terdahulu dan juga para ilmuwan sekarang. Salah satu dari ilmuwan sekarang yang membahas tentang kepribadian guru yang profesional adalah sebagai berikut:

- Berjiwa pancasila mengikuti sila yang lima butir yang sering dibacakan ketika melakukan upacara disekolah-sekolah.
- Mampu menghayati GBHN
- Mencintai bangsa Indonesia serta kasih sayang terhadap manusia khususnya peserta didik
- Memiliki budi pekerti yang luhur dalam diri seorang pendidik
- Kreatif, bisa memanfaatkan pendidikan secara maksimal
- Mampu memupuk sikap demokrasi dan tenggang rasa yang kokoh

³⁷ Yasaratodo Wau *Op.cit*, hal.18.

- Bisa membangun rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan jabatannya
- Bisa mengembangkan kecerdasan dalam yang tinggi
- Memiliki sifat yang terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi, peka terhadap suatu hal atau keadaan, serta inovatif
- Menunjukkan rasa cinta, dan senang terhadap profesinya sebagai pendidik
- Memiliki disiplin dalam bekerja
- Memiliki *sense of humor*.³⁸

Terlepas dari kepribadian guru menurut UU dan juga para ilmuan zaman sekarang, para ulama terdahulu sudah banyak yang membahasnya. Salah satu yang peneliti masukkan dalam teori ini adalah kepribadian seorang guru menurut K.H.M Hasyim Asy'ari dalam kitabnya terjemahan *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dalam kitab tersebut dibahas tentang etika seorang guru terhadap dirinya dan juga terhadap peserta didik, dari etika tersebut akan membentuk suatu kepribadian seorang guru.

Etika seorang guru terhadap diri sendiri yaitu: *istiqomah* dalam *muraqabah* kepada Allah, *khauf*, tenang, *wara'*, *tawadlu'*, *khusyu'*, Allah tempat meminta, tidak untuk mencari harta duniawi, tidak pilih kasih terhadap peserta didik, *zuhud*, jauh dari tempat maksiat, menjaga syiar-syiar agama, menegakkan sunnah yang bersifat syariat, berakhlak mulia, bersih hati, serta memiliki semangat tinggi.³⁹

³⁸ Oemar Malik, (2008), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 37.

³⁹ Hasyim Asy'ari, *Menjadi Pribadi Pinter dan Benar*, Yogyakarta: Qirtas, hal. 69-90.

Seorang guru atau pendidik yang memiliki kepribadian yang baik adalah yang memiliki etika terhadap dirinya sendiri. Guru juga perlu memiliki etika kepada diri sendiri sehingga menghasilkan kepribadian yang baik dan bisa dicontoh oleh peserta didik untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya yaitu etika seorang pendidik terhadap anak didiknya, etika ini perlu ada dalam diri seorang pendidik supaya kegiatan belajar berjalan lancar dan peserta didik merasa nyaman dan senang dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Etika tersebut adalah:⁴⁰

1. Mengharap ridha Allah
2. Niat yang ikhlas
3. Mencintai peserta didik seperti mencintai diri sendiri
4. Mempermudah peserta didik dan memberikan materi yang mudah dipahami
5. Meninjau sejauh mana kemampuan peserta didik
6. Melakukan pengulangan pelajaran
7. Lemah lembut
8. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik
9. Membantu kehidupan peserta didik
10. Memperhatikan kehadiran peserta didik
11. Rendah hati
12. Bertutur kata yang sopan dan juga baik.

Etika seorang guru yang telah peneliti bahas diatas bukanlah etika yang pertama kali kita dengar, akan tetapi etika tersebut juga sudah banyak dimasukkan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 103-120.

dalam kategori etika atau kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut pandangan para ilmuwan zaman sekarang.

Untuk menjadi guru yang berkepribadian baik ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jika dikatakan “berkepribadian baik” maka di dalamnya terkandung segala sikap, watak dan sifat-sifat yang baik. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, ada beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Adil, misalnya seorang guru harus adil dalam memperlakukan anak didiknya harus dengan cara yang sama.
2. Percaya dan suka kepada murid-muridnya, misalnya seorang guru harus berprasangka baik terhadap anak didiknya, mencintai murid-muridnya dan menghilangkan cacatnya (kebodohan).
3. Sabar dan rela berkorban, misalnya sabar dalam melakukan tugas serta menanti hasil jerih payahnya.
4. Memiliki perbawa (*gezag*) terhadap anak-anak, dengan adanya *gezag* diharapkan pendidikan itu masuk ke dalam hati sanubari anak-anak.
5. Penggembira, memiliki sifat suka tertawa dan memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya untuk memikat perhatian anak didik ketika mengajar.
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, tingkah laku dan budi pekerti guru akan dicontoh oleh anak didiknya, jika guru bertentangan anak didik tidak akan tahu apa yang dibolehkan dan dilarang.
7. Bersikap baik terhadap masyarakat, tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas di sekolah saja, tetapi juga di dalam masyarakat.

8. Benar-benar menguasai mata pelajaran, guru harus selalu menambah pengetahuannya.
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
10. Berpengetahuan luas, selain memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap mata pelajaran yang menjadi tugasnya, akan lebih baik jika guru mengetahui tentang sesuatu yang penting yang berhubungan dengan tugasnya di masyarakat.⁴¹

Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Guru akan menjadi contoh utama yang akan diikuti oleh peserta didik, oleh karena itu semestinyalah guru kaya dengan nilai moral dan agama, yang nantinya layak ditiru oleh anak didinya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Paryono (11110175), yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali” (Studi analisis Kitab Ihya ‘Ulumiddin), Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat library research atau studi kepustakaan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Adapun analisisnya dengan data kualitatif dengan dua langkah yaitu metode deduktif, dan induktif. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pertama, Imam alGhazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Kedua, Imam al-Ghazali

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hal. 143-148.

dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristic dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Ketiga, Pemikiran imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak.

2. Aan Masrohan (NIM. 3199038), yang berjudul “Konsep al- Ghazali tentang pendidikan akhlak (Suatu tinjauan metodologis dalam kitab *Ihya ‘Ulumiddin*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' ‘Ulumiddin* meliputi metode alamiah, metode mujāhadah dan riyādah, metode pergaulan yang baik dan metode koreksi diri. Metode alamiah adalah karunia Tuhan dengan kesempurnaan fitrah dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalanya dan bagus akhlaknya, metode mujāhadah dan riyādah adalah metode pendidikan akhlak dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari, metode pergaulan yang baik adalah metode pendidikan akhlak dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka dan metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan.

3. Lisa Fathiyana (063111056), yang berjudul “Konsep Guru yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā' 'Ulumiddin*. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulumiddin* mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bahagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt, yaitu untuk mendapatkan ridhanya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Menurut Al-Ghazali, orang yang berprofesi sebagai guru sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun dihadapan para makhluknya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya ikhlas dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk Allah swt. Guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang mulia serta menyayangi muridnya dengan sepenuh hati. Pemikiran Al-Ghazali berkaitan dengan guru yang ikhlas dan dapat diterapkan pada masa sekarang ini, terutama sebagai bahan refleksi dan peringatan bagi para guru. Karena pada masa

sekarang ini, banyak guru yang lupa akan kewajibannya, namun sangat keras dalam menuntut haknya. Namun demikian, Al-Ghazali tidak melarang adanya upah atau gaji atas pengajaran tersebut. Hal itu demi kesejahteraan hidup guru dan demi kelancaran proses belajar mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan tentang “ Kepribadian Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya ‘Ulumiddin* penerbit Darul ‘Ulum Kairo (tanpa tahun terbit), dalam hal ini peneliti mengambil bab V sebagai bahan yang dianalisis yaitu tentang tugas-tugas seorang guru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁴²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research*. *Library research* menurut Afifuddin dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap buku klasik atau yang sering disebut dengan kitab gundul atau kitab kuning.

⁴²Lexy J. M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3

⁴³Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Putaka Setia, hal. 111.

Library research atau suatu riset kepustakaan, yakni seseorang yang mengadakan penelitian hanya memfokuskan objek penelitiannya pada perpustakaan atau sejumlah buku-buku, buletin, majalah dan lainnya yang bersifat diterbitkan lewat kepustakaan.⁴⁴ Buku yang diteliti disini berjumlah satu buah buku pokok yaitu kitab *Ihya 'Ulumiddin* pada bab V dan beberapa buku pendukung lainnya.

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mencari serta menggali suatu konsep atau teori-teori yang lahir dari pemikiran seorang tokoh dari salah satu ulama terdahulu, dalam hal ini yang peneliti ambil adalah imam Al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya 'Ulumiddin*.

Ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka yang siap pakai, dimana seorang peneliti tidak perlu pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan dan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dengan arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.

⁴⁴Syarum & Salim, *dkk*, (2005), *Metode Penelitian* , Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal. 22.

4. Kondisi data pustaka tidak hanya dibatasi oleh ruang dan waktu saja, akan tetapi data tersebut tidak akan pernah berubah dan merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁴⁵

G. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer ialah sumber data yang diambil secara langsung untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara individual ataupun organisasi.⁴⁶ Dalam penelitian ini maka data primernya adalah Kitab Ihya ‘Ulumiddin karangan Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali juz’u 1 bab V.
2. Sumber data skunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dalam melakukan penelitian.⁴⁷ Data yang dipakai sebagai data pendukung dari data primer ataupun data pelengkap ketika melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas Imam Al-Ghozali, buku-buku yang membahas tentang kepribadian guru, ensiklopedia, jurnal, majalah dan dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

⁴⁵Mestika Zed, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 4-5.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 102.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 102.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.⁴⁸

Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, perilaku sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir.⁴⁹ Dalam penelitian ini maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen.

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁵⁰ Metode studi dokumen dalam hal ini merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen dan arsip. Dalam menggunakan metode dokumen ini peneliti dapat menyusun instrumen dokumentasi berupa variabel-variabel terpilih yang akan didokumentasikan dengan menggunakan daftar *check list* sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁵¹

⁴⁸ Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press, hal. 134

⁴⁹ Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 178

⁵⁰ *Ibid*, hal. 197.

⁵¹ Effi Aswita, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED Press, hal. 47.

Di dalam melaksanakan metode studi dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa buku-buku tentang kepribadian seorang guru yang dijadikan objek utama. Selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap latar belakang objek seperti kepribadian guru menurut undang-undang dan juga menurut para ahli pendidikan serta para ilmuwan islam ataupun para ulama terdahulu.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kepribadian guru terkhususnya kitab Ihya ‘Ulumiddin BAB V.
2. Mengklarifikasikan dokumen
3. Membaca dan menelaah dokumen
4. Menarik tema
5. Menafsirkan isi dari BAB V kitab Ihya ‘Ulumiddin.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵²

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analyzing*). Analisis isi adalah prosedur yang

⁵² Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 9.

dilakukan secara sistematis yang dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks ataupun rekaman.⁵³

Maksud analisis isi disini adalah peneliti akan menganalisis isi dari teks BAB V kitab Ihya ‘Ulumuddin dan pertimbangan-pertimbangan dalam konteks tersebut. Hasil dari pemikiran tersebut kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi serta interpretasi.⁵⁴

J. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan melalui Expert (Ahli), dalam hal ini yakni pembimbing skripsi. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama terkait dengan uji kredibilitas data. Ada lima cara melakukan kredibilitas data ini, yaitu:⁵⁵

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan juga berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Peningkatan ketentuan pengamatan, yakni meningkatkan pengamatan dibagian-bagian tertentu didalam sebuah pengamatan.
3. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi

⁵³Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia, hal. 51.

⁵⁴Aam Abdillah, dkk, (2002), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 8.

⁵⁵Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 156-157

sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teori yakni data yang dikemukakan oleh ahli.

4. Analisis kasus negatif.
5. Kecukupan referensi yakni cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian itu, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada 1058 M di kota kecil Khurasan bernama Thus. Karena ayahnya penjual benang, ia diberi nama panggilan Ghazali, yang dalam bahasa Arab berarti pembuat benang. Pendapat Allama Samyani, bahwa Ghazal adalah desa Thus, tempat kediaman Al-Ghazali.⁵⁶

Al-Ghazali terlahir dari keturunan kerajaan Persia yang mempunyai hubungan erat dengan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya seorang miskin yang jujur dan hidup dari usaha menenun kain dari bulu. Al-Ghazali meninggal dunia di kota Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M, di hadapan adiknya Abu Ahmadi Mujiduddin. Ia meninggalkan 3 orang anak perempuan dan anak laki-lakinya telah meninggal sejak kecil sebelum beliau wafat, karena anak inilah makanya Al-Ghazali diberi nama Abu Hamid.⁵⁷

⁵⁶Kh. Jamil Ahmad, (1993), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 97.

⁵⁷Zanuddin, dkk, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.7-10.

2. Pendidikan, Guru dan Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Pada masa imam Al-Ghazali hidup, terdapat kemudahan dalam urusan pendidikan khususnya bagi rakyat biasa. Pendidikan tinggipun bisa dinikmati masyarakat kurang mampu, dan juga tersedia berbagai sarana pendidikan secara cuma-cuma untuk masyarakat umum. Maka pada masa itu muncullah dari lapisan masyarakat bawah para cendekiawan yang mashur sampai sekarang ini, seperti Imam Abu Hanifah pedagang kecil kain, Syamsul Aima penjual manisan, Imam Abu Ja'far pembuat peti mati, dan Allam Kaffal Morazi, seorang pandai besi.⁵⁸

Ayah Al-Ghazali seorang yang buta huruf, ia juga sering berkunjung ke rumah para ulama, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia juga sering berdoa kepada Allah supaya iya diberikan seorang anak yang pandai, cerdas dan juga pintar dalam urusan ilmu. Akan tetapi sebelum itu semua dilihatnya, beliau telah dulu kembali kepada Allah yang telah menciptakannya. Beliau meninggal ketika putra kebanggaannya masih usia kanak-kanak.⁵⁹

Sesaat sebelum ia meninggal, ia mempercayakan kedua anak lelakinya kepada seorang sahabat dengan permohonan untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Selama beberapa waktu, sahabat itu meneruskan pendidikan mereka, tetapi dana peninggalan ayah Al-Ghazali cepat habis. Sahabat itu terpaksa meminta agar mereka mengurus sendiri pendidikan mereka. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmunan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. Orang

⁵⁸ Kh. Jamil Ahmad, *Seratus...*, hal. 97.

⁵⁹ Zauddin, *dkk, Seluk...*, hal.7

yangtermiskinpun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang mampu untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Al-Ghazali memanfaatkan kesempatan emas ini, dan mendapatkan pendidikan dasar agama dari seorang guru setempat, Ahmad ibn Muhammad Razkafi. Dari situ ia pergi ke Jarjan, dan berguru pada Abu Nasar Ismaili. Ada cerita yang menarik yang mendorong kemajuan pendidikannya. Suatu hari, dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, perampok merampas catatan kuliah yang baginya sangat bernilai. Al-Ghazali memohon kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya. Kepala perampok itu menertawakannya, dan mengejeknya sebagai orang yang telah menyia-nyiakan tenaga bila pendidikannya hanya tergantung kepada beberapa helai kertas saja. Ejekan itu berdampak menguntungkan bagi Al-Ghazali, sebab sejak kejadian itu ia menghafal semua catatan kuliah selama tiga tahun.⁶⁰

Untuk kelanjutan pendidikannya, Al-Ghazali terpaksa meninggalkan kota kelahirannya. Waktu itu Baghdad dan Nishapur, tempat pendidikan tertinggi di Timur, beruntung memiliki dua guru besar islam, yaitu Imamul Haramain⁶¹ yang menyemarakkan kalangan sastra Nishapur, dan Abu Ishaq Shirazi⁶² yang cemerlang di cakrawala sastra Baghdad. Karena dari dua kota itu, Nishapurlah yang terdekat, maka Al-Ghazali menjadi murid Imamul Haramain. Nishapur merupakan pusat pendidikan, dan Madrasah-e-Bakiath Nishapur adalah Universitas pertama dunia islam. Nizamiah Baghdad bukanlah Universitas pertama islam di Timur, karena jauh sebelumnya

⁶⁰Kh. Jamil Ahmad, *Seratus...*, hal. 97.

⁶¹Abd. al-Malik bin Abdullah ibn Yusuf bin Muhammad ibn Hayyuyah al-Juwaini, lahir pada tahun 419 H/ 999 M, wafat pada tahun 478 H/ 1058.

⁶²Abu Ishaq Ibrahim Ibn Ali Ibn Yusuf al-Firuzabadi al-Shirazi, lahir pada tahun 393 H/ 1003 M, wafat pada tahun 476 H/ 1083 M.

beberapa Universitas, seperti Bakiath, Sadia, dan Nasiria telah didirikan Mahmud Ghazvani di Nishapur.⁶³

Pada saat imam Haramain menjabat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah, disitulah Al-Ghazali mempelajari ilmu *Fiqih*, *Ushul*, *Manthiq*, dan *Kalam*, hingga kematian memisahkan keduanya. Keluar dari kota Naisabur menuju ke kota Mu'askar dan beliau menetap di sana sampai ia diangkat menjadi tenaga pengajar di Madrasah Nizhaniyyah di Baghdad pada tahun 484 H. Di tempat ini, Al-Ghazali mencapai puncaknya dalam karir keilmuannya, sehingga materi perkuliahannya dihadiri ratusan ulama terkemuka ketika itu.⁶⁴

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir yang terkenal dalam dunia pendidikan islam dan memiliki banyak karangan-karangan buku. Puluhan buku telah ditulisnya dari berbagai ilmu pengetahuan, antara lain: Filsafat, Ilmu *Kalam*, *Fiqih*, *Usul Fiqih*, *Tafsir*, *Tasawuf*, *Akhlak*. Susunan karangan-karangannya menurut kelompok ilmu pengetahuan sebaga berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi:
 - a. *Maqashid al Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
 - b. *Tahafut al Falasifah* (Kerancuan Para Filosof)
 - c. *Al-Iqtishod fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah)
 - d. *Al-Munqid min al-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan)
 - e. *Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna* (Nama-nama Tuhan Allah yang Hasan)

⁶³Kh. Jamil Ahmad, *Seratus...*, hal. 97.

⁶⁴Imam Al-Ghazali, (2010), *Tahafut al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja, hal. 17.

- f. *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah* (Perbedaan antara Islam Zindiq)
 - g. *Al-Qishasul Mustaqim* (Jalan dalam Mengatasi Perselisihan Pendapat)
 - h. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan)
 - i. *Hujjatul Haq* (Argumen yang Benar)
 - j. *Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
 - k. *Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
 - l. *Al-Madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan pada Bukan Ahlinya)
 - m. *Mahkun Nadlar* (Metodologika)
 - n. *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama)
 - o. *Al-Arba'in fi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
 - p. *Iljamul Awwam 'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi Orang yang Awwam dari Ilmu Kalam)
 - q. *Al-Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil* (Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang Mengubah Injil)
 - r. *Mi'yarul Ilmi* (Timbangan Ilmu)
 - s. *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia Alam)
 - t. *Isbatun Nadlar* (Pemantapan Logika)
2. Kelompok ilmu Fiqih dan Usul Fiqih, yang meliputi:
- a. *Al-Bastih* (Pembahasan yang Mendalam)
 - b. *Al-Wasith* (Perantara)

- c. *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat)
 - d. *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari Ringkasan Karangan)
 - e. *Al-Mustasyfa* (pilihan)
 - f. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
 - g. *Syifakhul 'Alil fi Qiyas wat Ta'lil* (Penyembuh yang Baik dalam Qiyas dan Ta'lil)
 - h. *Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan ilmu Syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:
- a. *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
 - b. *Mizanul Amal* (Timbangan Amal)
 - c. *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
 - d. *Misykatul Anwar* (Relung-relung Cahaya)
 - e. *Minhajul 'Abidin* (Pedoman Beribadah)
 - f. *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (Mutiar Penyingkap Ilmu Akhirat)
 - g. *Al-'Ain fil Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
 - h. *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan Diri kepada Allah)
 - i. *Ahklak Al Abrar Wan Najat minal Asrar* (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
 - j. *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk)
 - k. *Al-Mabadi wal Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan)
 - l. *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)

- m. *Nashihat Al-Mulk* (Nasihat Untuk Raja-raja)
- n. *Al-'Ulum Al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni)
- o. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci)
- p. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan)
- q. *Al-Amali* (Kemuliaan)

4. Kelompok ilmu Tafsir yang meliputi:

- a. *Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir yang diturunkan)
- b. *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an)

Masih banyak lagi Kitab karangan Imam Al-Ghazali yang belum dituliskan di atas, akan tetapi Kitab-kitab tersebut sudah mencukupi karena sudah dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang sudah musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.⁶⁵

Menurut M. Arif Lubis yang dikutip dari buku "*Some moral and religious teaching of Al-Ghazali*" oleh syekh Nawah Ali " menerangkan bahwa sebahagian dari karya tulis Al-Ghazali, sebagai berikut :

- a. Hukum Kanuni (Agama), yaitu *Risalatul Qudusiyah, Anqudul Mukhtashor, Qananul Rasul, Gharrul Durar* , terbit di Kairo 1317 H.
- b. Juris Pudence (Fiqh), yaitu *Al-Musytashfa, Al-Manhul wal Muntahal*, keduanya diterbitkan di Boulak 1322 H. sedangkan *Wajiz Fil Furu'* dan *Khulasotol Fiqh* diterbitkan di Mesir 1305 H.

⁶⁵Zanuddin, *dkk, Seluk...*, hal. 19-21.

- c. Logika , yaitu *Mizan Al Umal*, *Mahaqqun Nazar Fil Mantaq*, *Majar Ul ilm Al-ma'rifu al-Aqliyah wal Al-Ahiyah*, *Majrul Ilmi Fi Fannil Mantaq* di terbitkan di Kairo 1329 H.
- d. Filsafat, yaitu *Ihya Ulumiddin*, buku ini tiga kali dicetak, pertama tahun 1281 H di Lucnaw, kedua tahun 1282 di Mesir, dan ketiga tahun 1322 H di Kairo. *Maqasidul Galasafah* di terbitkan di Beirut 1280 H, *Madmun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi*, *Kitabu Al Arba'in*, *Risalatul Ladunniyah*, ketiganya dicetak di Kairo 1328 H. *Al-Kasyfu wat-Tajbiyin fi Ghurur Khalqi Ajma'in* di cetak di Kairo 1325 H, *Tahafutul Falasifah* di Kairo 1321 H, *Iljamul "awam*, *Al Imla;u wal Ishalatil Ihya* tahun 1326 H, *Mustaziri*, *Al-Hikmatul makhlukil Ilahi dan Haqiqotur Ruh* di Kairo 1326 H.
- e. Ethika, yaitu *Bidayatul Hidayah* di cetak di Kairo 1317 H, *Kimiyaus Sa'adah* di Kairo 1326 H, dan *Ayyuhal Walad* di Kairo 1328 H.
- f. Agama, secara tafsiri dan dogmatic yaitu *Al-Durrul Fakhirah*, *Yaqulul Ta'wil fi Tafsiri Tanzil*, *Iqtshad Fil I'Tiqad*, *Fadhilul Abahiya*, *Al-QistashulMustaqim*, *Al qaulul Jamil Fi Raddi*, *'Alaman Ghayyaral Injil*, *Tadlis*, *Haqiqatul Qaulain* di terbitkan di Kairo 1329 H, *Risaltul Wahdah wal I'tiqad*, *Risaltaul Aqo'id*, dan *Al-Maqasidul Khilafi Fannil Alam* di cetak di Kairo 1325 H.
- g. Shufiyah, yaitu *Al Adabu Fiddin*, *Al Qowaidul Asharo*, *Maqosidul Hasanah* ketiganya di cetak di Kairo 1328 H, *Syarhu Asma'il ilahil Husna* di cetak di Kairo 1322 H, *Minhajul Abidin* di Kairo 1313,

Nashihatul Talmiz Kitab Asrarul Anwar di cetak di Kairo 1295 H, *MAdkhalu As-Suluk ila Manazilil Muluk* di Kairo 1225 H, *Al-Munqizu min ad-Dhalal*, di terbitkan di Kairo 1303, *Tajrib Fi Kalimatit tauhid*, *Mursyidu At-Tholibin* keduanya di cetak di Kairo 1325 H, *Misyakatu al-Anwar fi Lathaifi al-Akbar* diterbitkan di Kairo 1328 H, *Kitabul Madnunish Shogir* juga diterbitkan tahun 1228 H, *Makasyifatul Qulub* di cetak tiga kali, pertama di Boulak, kedua di Kairo pada tahun 1360 H, dan cetakan ketiga di Kairo pada tahun 1366 H.⁶⁶

3. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali

1. Al-Ghazali sebagai *teolog* atau ahli ilmu kalam

Mula-mula imam Al-Ghazali mendalami pemikiran kaum Mutakallimin dari berbagai macam aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah itu dikajinya dengan kritis, sehingga jelaslah dasar-dasar akidah yang dijadikan argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian di sini adalah untuk memelihara akidah umat dari pengaruh bid'ah yang saat itu telah merajalela. Sebagai contoh, aliran Mu'tazilah yang ditokohi oleh Wasil bin 'Atha Abul Huzail. Aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu tampak dalam ajaran-ajarannya seperti keyakinan terhadap kebaruan Al-Qur'an, manusia dengan akal pikirannya bisa mengetahui adanya tuhan. Untuk mempertahankan pendapat-pendapat mereka para tokoh aliran ini dengan tekun mempelajari filsafat Yunani. Inilah yang dikoreksi, dikritik

⁶⁶M. Arif Lubis, (1950), *Imam Al-Ghazali dan Filosof Barat*, Medan: Pn. Firma Islamiyah, hal. 80 – 85.

dan kemudian ditentang Al-Ghazali. Beliau berusaha mengembalikan akidah umat islam kepada akidah yang dianut dan diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.⁶⁷

2. Al-Ghazali sebagai *filosuf*

Setelah mengadakan koreksi total terhadap kaum Mutakallimin dengan ilmu kalamnya, Al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat. Sejumlah karangan ahli filsafat, terutama karya Ibnu Sina, dibaca dan dikajinya dengan tekun. Saat itulah Al-Ghazali menghentikan aktivitasnya dari mengarang buku serta mendalami ilmu lain, beliau memfokuskan pemikirannya untuk mendalami filsafat saja. Sejak muda Al-Ghazali sudah nampak kegeniusannya, senantiasa berfikir dan berfikir, sehingga bukan hanya satu bidang ilmu pengetahuan saja yang diselaminya secara mendalam akan tetapi berbagai disiplin ilmu telah dipelajarinya. Sebagai pemikir pada masa kejayaan islam, Al-Ghazali berusaha meletakkan kaidah berpikir yang sesuai dengan dasar ajaran islam karena kebenarannya bersifat mutlak. Al-Ghazali menolak pemikiran yang tidak berlandaskan Al-Qur'an. Dalam kitab *Tahafut Falasifah* Al-Ghazali tidak mengingkari pembahasan filsafat yang dilakukan para filosof zamannya, kecuali yang berbaur dengan ketuhanan dan juga metafisika, itupun karena dianggap sebagai kekufuran dan keingkaran terhadap nash syar' i.⁶⁸

⁶⁷Abidin Ibnu Rusn, (1998), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 13-15.

⁶⁸*Ibid*, hal. 16-18.

3. Al-Ghazali sebagai anti aliran kebatinan

Sepeninggal Rasulullah SAW tidak ada yang patut dijadikan pedoman hidup kecuali tiga perkara: Al-Qur'an, hadis dan ulama. Terhadap yang pertama dan kedua tidak ada persoalan yang berarti. Namun terhadap yang ketiga yaitu ulama, sebagian umat islam ada yang memandang bahwa pewaris nabi ialah orang-orang alim yang suci dari dosa, itulah yang fatwa-fatwanya wajib diikuti. Dari situlah timbulnya kelompok-kelompok aliran yang masing-masing mempunyai imam yang dianggap sebagai manusia suci dari dosa. Kelompok tersebut tumbuh hingga masa Al-Ghazali. Melihat kenyataan itu Al-Ghazali tidak tinggal diam. Ketidakpuasannya terhadap kebenaran filsafatnya dan penguasaan isi Al-Qur'an dan Hadis dan disiplin ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi total terhadap seluruh ajaran yang ada dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan. Ketidakmampuan pengikut-pengikut aliran kebatinan untuk mengemukakan argumentasi dan menunjukkan bukti siapa dan dimana imam yang suci dari dosa itu, maka Al-Ghazali akhirnya berkesimpulan bahwa imam yang ma'sum kaum kebatinan itu hanyalah tokoh ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan.⁶⁹

4. Al-Ghazali sebagai *sufi*

Dalam dunia tasawuflah Al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran. Dengan tasawuflah manusia dapat mensucikan dirinya dari

⁶⁹ *Ibid*, hal. 19-20.

akhlak yang tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Bermula dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap kitab-kitab tasawuf seperti *Qutul Qulub* karya Abu Thalib al-Makky dan kitab-kitab tasawuf lainnya. Menurut Al-Ghazali untuk menjadi sufi orang tidak dapat meninggalkan jalan yang disebut takwa. Karna takwa tidak dapat diketahui sampai pada saatnya akan diwujudkan hakikatnya kecuali melalui syari'at, maka tasawuf beserta para sufinya yang tidak sesuai dengan syari'at adalah menyesatkan.karena itu wajib ditolak dan tidak boleh tumbuh.⁷⁰

B. Temuan Khusus

1. Pengertian Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa tugas yang harus dipenuhi seorang guru sehingga dengan menjalankan tugas tersebut akan menampilkan kepribadian yang harus dimiliki seorang guru.

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمراً عظيماً وخطراً جسيماً فليحفظ
آدابه ووظائفه

⁷⁰ *Ibid*, hal. 21-26.

Betapapun sibuknya seorang guru dalam mengajar, ia telah menyanggah urusan besar dan juga ada bahaya di dalamnya, maka peliharalah tata kesopanan ataupun kepribadian dan juga tugas-tugasnya.

2. Kepribadian guru menurut imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin*

Tugas-tugas seorang guru yang harus dijaga supaya terhindar dari bahaya menurut imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

- a. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجربهم مجرى بنيه

- b. Mengikuti pemilik syara' (Nabi Muhammad SAW)

الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه

- c. Jangan meninggalkan nasehat dari seorang guru

الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً

- d. Mengajar dengan cara yang halus

الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم

- e. Bertanggung jawab dengan ilmunya dan tidak menjelekkan ilmu yang tidak ditekuni di depan peserta didik

الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس

المتعلم العلوم

- f. Mencukupkan bagi peserta didik menurut kadar pemahamannya

الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه

- g. Menyampaikan terhadap peserta didik yang pendek akal sesuatu yang jelas dan patut baginya

الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به

- h. Guru harus mengamalkan ilmunya

الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه

3. Indikator kepribadian guru menurut imam Al-Ghazali dalam Kitab

Ihya 'Ulumiddin

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه قال

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنما أنا لكم مثل الوالد لولده بأن يقصد

إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا

ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود

الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية

”Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: “*sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya.*” Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya

dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi.

الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه
فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه
الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنّة لازمة
عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة
العلوم فيها كالذي يعيرك الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فمنفعتك بها تزيد
على منفعة صاحب الأرض فكيف تقلده منه وثوابك في التعليم أكثر من
ثواب المتعلم عند الله تعالى ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب
الأجر إلا من الله تعالى

“Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda

menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda meminta upah kecuali dari Allah Ta'ala. ”

الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة

“Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. dan guru harus mengingatkan muridnya agar dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نهينا عنه إلا وفيه

شيء وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيا عنه فما

ذكرت القصة معك لتكون سماً بل لتنبه بها على سبيل العبرة ولأن

التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانيه

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa” berikut larangan keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya.”

الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس

المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عاداته تقبيح علم الفقه ومعلم الفقه

عاداته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن

العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع

وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه

أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن

يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن

يراعي التدريج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة

“Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haidt etapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.”

الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما

لا يبلغه عقله فينفره أو يخط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى

الله عليه وسلم حيث قال نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم

ونكلمهم على قدر عقولهم (2) فليث إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل

بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه

عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم وقال علي رضي الله عنه وأشار إلى صدره

إن ههنا لعلوماً جمة لو وجدت لها حملة وصدق رضي الله عنه فقلوب

الأبرار

“Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa di jangkau oleh kemampuan akal nya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akal nya, karena meneladani Rasulullah saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: *“tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi mereka.”* Ali berkata seraya menunjuk ke dadanya, “ sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya.” Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (*al-abror*) adalah kuburan barbagai rahasia.”

الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق

به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتقر رغبته في

الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل

لكل علم دقيق فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله

“Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.

Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akal nya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akal nya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akal nya.

الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا خالف العمل العلم منع الرشد وكل من تناول شيئاً وقال للناس لا تتناولوه فإنه سم مهلك

“Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, “Janganlah kalian melakukannya” maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama empat tahun, tentu kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah dan namanya termasyhur telah memengaruhi jiwanya untuk cinta kepada dunia. Tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama tumbuh dalam dirinya, karena beberapa waktu kemudian timbul penolakan-penolakan pada hatinya, penolakan antara “ilmu dan amal”. Suara hati yang mengajak kepada dunia itu dapat dikalahkannya. Penolakan tersebut menyebabkan beliau jatuh sakit. Seorang dokter mengatakan bahwa penyakitnya sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam diri imam Al-Ghazali sendiri. Oleh karena itu pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa manfaat baginya, dia sendirilah yang bisa menyembuhkan penyakitnya tersebut.

Pekerjaannya saat itu ditinggalkannya untuk menuju Damsyik dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dari dua tahun, dengan Tasawuf sebagai jalan hidupnya. Beliau meminta perlindungan dirinya kepada Allah memohon bantuan dan pertolongannya agar disembuhkan dan lepas dari penyakit yang menimpa dirinya. Setelah sembuh, hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh kepastian tentang ilmu.

Beliau menghabiskan waktunya untuk berkhawwat, ibadah dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, kemudian pindah ke Baitul Maqdis

di sinilah Al-Ghazali selalu merenung, membaca dan menulis karya puncaknya yakni kitab "*Ihya' Ulumuddin*".

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya yang menjadi pokok dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam menuju keridhaan Allah, tidak tertuju pada kehidupan dunia saja, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama. Dalam bab pertama tertulis tentang kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang sangat diperlukan dan juga untuk mengetahui berbagai ibadah, keutamaan serta rahasia yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagian pertama (jilid 1) yaitu tentang ilmu, khususnya bab V tentang tugas seorang guru yang didalamnya peneliti mengambil tentang "kepribadian guru." Di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* jilid I tidak ada membahas tentang kepribadian guru akan tetapi disini peneliti menganalisis di bab tentang tugas guru. Di dalam bab tersebut terdapat tugas seorang guru yang pada umumnya adalah sifat yang harus dimiliki guru ketika melakukan proses pembelajaran, nah dari pembahasan tersebut peneliti mengambil tentang kepribadian seorang guru. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam

tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Dari analisis penulis ada beberapa aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terkandung dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* bab V tentang tugas seorang guru :

1. Kasih sayang terhadap anak didiknya

Seorang guru tidaklah hanya bertugas menyampaikan pelajaran saja akan tetapi seorang guru haruslah menjadi orang tua yang selalu memberikan perhatiannya terhadap anaknya. Semua orang tua pasti memikirkan kehidupan anaknya di masa akan datang, begitu pula lah seorang guru terhadap peserta didiknya yang harus memikirkan kebahagiaan dunia dan juga akhirat dari peserta didiknya.

Pola interaksi guru dengan peserta didik akhirakhir ini sangatlah memprihatinkan. Seorang guru masih banyak yang belum bisa menjadi figure yang baik untuk peserta didiknya apalagi berperan sebagai orang tua. Oleh karena itu seorang guru sering dipandang remeh oleh peserta didiknya dan bahkan hanya dipandang sebagai orang lain yang menjalankan tugasnya untuk memberi materi pelajaran yang sudah ditentukan demi mendapatkan bayaran atau imbalan. Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran yang lebih penting dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia yang *Fana* ini. Sedangkan guru menjadi penyebab adanya kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari kiamat, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi di banding posisi orang tua.

Guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang untuk tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, serta sekolah tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar inilah maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik karena didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

Indikator dari kepribadian kasih sayang terhadap peserta didik dan menjadikannya seperti anak sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik tanpa adanya cemooh, hardikan ataupun kekerasan
- b. Memperhatikan kehadiran siswa
- c. Memperlakukan semua peserta didik secara adil
- d. Memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai tanpa berlebihan
- e. Tidak sombong

2. Mengikuti pemilik syara' (nabi Muhammad SAW)

Seorang guru harus mengarahkan peserta didiknya kepada menuntut ilmu yang bermanfaat untuk kebaikan dunia dan juga akhiratnya. Guru harus membimbing peserta didiknya supaya meluruskan niatnya di dalam menuntut ilmu, bukan karena mengejar harta, tahta, ataupun ijazah semata. Begitu juga dengan seorang guru yang mengajar dengan niat mengharap ridha Allah bukan mengharapkan upah ataupun duniawi, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Janganlah sekali-kali seorang guru itu mencari bayaran dari pekerjaan mengajar demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa, pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah seorang guru mendapatkan kebaikan dan pengakuan tentang kemampuannya untuk menunjukkan peserta didik kepada jalan kebenaran, kebaikan dan juga ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah yang sangat besar yang dijalankan dengan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa.

Apabila tugas seorang guru itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud.

Indikator dari kepribadian mengikuti pemilik syara' (nabi Muhammad SAW) adalah sebagai berikut:

- a. Ridha dengan upah yang diberikan
- b. Tetap bersemangat dalam mengajar walaupun gajinya belum keluar.

3. Selalu memberi nasehat

Seorang guru berperan sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Seorang guru mengarahkan peserta didik untuk menuntut ilmu secara runtut, setahap demi setahap, karena kita ketahui bahwa manusia tidak mampu mempelajari semua ilmu sekaligus dalam satu masa. Membimbing dari mempelajari ilmu yang mudah kepada ilmu yang susah, ilmu yang jelas kepada yang tersembunyi.

Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu karena Allah dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Guru wajib memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela.

Indikator dari kepribadian selalu memberi nasehat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan arahan kepada peserta didik supaya belajar dengan ikhlas, sabar dan tekun
- b. Memberikan arahan supaya belajar sesuai tahap perkembangan peserta didik.

4. Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela

Seorang guru harus bisa menjadi pusat perhatian peserta didik. Ia harus memiliki kharismatik yang tinggi, sehingga dengan

demikian seorang guru bisa membawa peserta didiknya ke arah yang dikehendaki. Seorang guru sangatlah menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan dan kehancuran suatu bangsa akan berpengaruh dari keberadaan guru yang melahirkan generasi muda dan juga generasi selanjutnya. Sebaiknya mungkin seorang guru harus bijak dalam menasehati peserta didik, tidak boleh menasehati di halayak ramai, akan tetapi nasehatilah dengan sindiran ataupun kiasan.

Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para anak didik disertai petunjuk dan arahan seorang guru.

Indikator dari kepribadian mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan buruk adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kharismatik tinggi
- b. Menegur kesalahan peserta didik di tempat tertentu bukan di depan umum
- c. Menyimpan rahasia peserta didik
- d. Menerima pendapat peserta didik
- e. Memberi nasehat dengan menggunakan perumpamaan cerita nabi ataupun sindiran.

5. Menghormati ilmu yang tidak ditekuni

Seperti kita ketahui bahwa manusia tidak mampu merangkum beberapa ilmu pengetahuan dalam kurun waktu yang sama, oleh karena itu guru haruslah bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Seorang guru yang tidak bisa menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan aman ketika belajar, dan juga tidak mengetahui tujuan dan hakikat dari belajar, berarti guru tersebut sudah gagal menjalankan tugasnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah landau untuk mendorong peserta didiknya dalam belajar.

Guru tidak boleh menyuruh para anak didik agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungan dengannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan di jauhi oleh seorang guru. Oleh sebab itu hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Seorang guru juga harus menjaga kode etik dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.

Indikator dari kepribadian menghormati ilmu yang tidak ditekuni adalah sebagai berikut:

- a. Mensupport peserta didik dengan mata pelajaran pilihannya walaupun bukan mata pelajaran yang dibawakannya
- b. Tidak menjelekkan mata pelajaran selain mata pelajarannya
- c. Tidak menghasut peserta didik untuk mempelajari ilmu yang monoton.

6. Mengetahui sejauhmana kemampuan siswa

Guru harus memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana Al-Ghazali sarankan kepada guru yaitu “seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan memberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran dan menjadikan tumpul otaknya”. Sebagai contoh, anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak usia 6-9 tahun, dan begitulah seterusnya.

Proses pembelajaran yang efektif harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari psikis maupun fisik. Tingkatan proses pembelajaran dapat terjadi mulai dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan begitulah seterusnya.

Hal yang demikian didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lainnya kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran yang terdahulu. Bila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka murid tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses pembelajaran pun akan sia-sia.

Indikator dari kepribadian mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pelajaran sesuai tingkatan pendidikan (SD, SMP, SMA dll)
- b. Memberikan materi dari yang mudah kepada yang susah, dari yang konkrit kepada yang abstrak.

7. Arif dan bijaksana dalam menyampaikan ilmu

Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antar anak didik, agar guru tahu tentang perbedaan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Dengan mengenal perbedaan-perbedaan individual, maka guru dapat membantu dalam memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam

memberikan materi yang sesuai dengan anak didiknya agar dapat menerima pelajaran dengan baik dan tidak menjadikan beban bagi mereka.

Indikator dari kepribadian arif dan bijak dalam menyampaikan pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan materi secara jelas dan detail
- b. Mengajar dengan menggunakan metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- c. Mengajar dengan menggunakan alat bantu sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran
- d. Membuat kenyamanan suasana dalam pembelajaran.
- e. Membuat rencana pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran (RPP).

8. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan

Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dari belakang. Dalam arti seorang guru dituntut dalam perkataan dan perbuatannya menjadikan dirinya sebagai orang yang layak menjadi panutan dan acuan orang-orang yang dipimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulia bagi Nabi untuk menjadi panutan bagi seluruh umat manusia.

Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan

di contoh oleh anak didiknya. Seorang guru jangan sekali- kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya.

Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya ibarat akan memberikan sesuatu terhadap peserta didiknya. Tentu saja ia tidak akan bisa memberikan apa-apa kalau ia sendiri tidak memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Begitulah seorang guru yang tidak memiliki iman dan taqwa, bagaimanalah ia akan menjadikan peserta didiknya beriman dan bertaqwa sedang ia juga tidak memilikinya.

Indikator dari kepribadian mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan adalah sebagai berikut:

- a. Sesuai perkataan dan perbuatan
- b. Disiplin waktu
- c. Tegas dalam memberi hukuman (sesuai peraturan)
- d. Sabar dalam menghadapi permasalahan sekolah (peserta didik atau yang lainnya)
- e. Ikhlas dalam mengajar
- f. Beriman dan bertaqwa kepada Allah yang maha Esa

D. Relevansi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dengan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 Butir B

Salah satu tokoh pendidikan yang bisa membangkitkan perhatian umat Islam terhadap dunia pendidikan zaman sekarang adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali adalah seorang intelektual yang bersifat genius dengan beberapa keahlian, baik di bidang keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Beliau mampu menyelesaikan pertentangan-pertentangan intelektual pada masanya serta mampu melahirkan pemikiran baru dalam ilmu filsafat. Al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya dan karyanya telah terbukti kebenarannya di masa sekarang ini.

Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada peserta didik. Peran seorang guru sangat menentukan, yaitu terampil dalam berkomunikasi, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi motivasi kepada peserta didik, disamping itu guru harus memiliki pengetahuan yang lebih dari pada peserta didiknya, dan memiliki jiwa sosial budaya. Oleh karenanya perilaku yang merupakan bagian dari kepribadian guru, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didiknya. Kepribadian adalah dinamis, maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia akan berbeda-beda. Namun, karena setiap manusia itu mempunyai tujuan yang sama, maka dengan usaha yang sistematis dan terencana, maka kita dapat mengusahakan kepribadian seseorang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tugas seorang guru ataupun pembahasan yang menjadi bahan penelitian disini mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada masa sekarang. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali di era kekinian. Aspek-aspek tersebut yaitu:

1. Kasih sayang terhadap peserta didik

Imam Al-Ghazali memilih kasih sayang terhadap peserta didik sebagai salah satu sifat atau kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, dimana beliau mengatakan bahwa seorang guru itu harus sayang terhadap peserta didiknya sebagaimana sayang terhadap anak sendiri, seorang guru tidak boleh mengajar dengan kekerasan dan juga kekerasan. Ungkapan tersebut sangatlah relevan dengan kompetensi kepribadian guru menurut PP No 19 tahun 2005 yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa sehingga ia bisa mengontrol emosinya sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar dan bisa konsentrasi dalam menerima materi yang diajarkan.

Dengan demikian jika sifat kasih sayang terhadap peserta didik yang telah dituliskan oleh Al-Ghazali pada Sembilan abad yang lampau, jika diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh guru di zaman moderen ini, maka akan terwujudlah demokrasi dalam pendidikan serta terealisasinya tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW)

Pada zaman dahulu imam Al-Ghazali tidak memperbolehkan mengajar untuk mencari upah ataupun imbalan, melainkan semata-mata karena Allah dan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepadanya). Ungkapam imam Al-Ghazali tentang mengajar dengan ikhlas bermakna adalah orang yang ikhlas dalam bekerja yang bernilai ibadah dan tidak ada pengharapan kecuali keridhaan Allah dimana ungkapan tersebut terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* jilid tiga tentang Akhlak beliau menyebutkan arti dari ikhlas.

Dengan demikian jika kepribadian seorang guru yang selalu mengikuti pemilik syara' yang telah dituangkan oleh Al-Ghazali pada kitab *Ihya 'Ulumiddin*, jika diperhatikan dan juga dilaksanakan oleh guru di zaman sekarang ini mungkin tidak sesuai menurut pandangan masyarakat. Menurut pendapat peneliti yang demikian sah saja, karena guru memang harus mengajar dengan ikhlas supaya ilmu yang diberikan mudah dipahami peserta didik. Untuk masalah gaji yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kepada guru zaman sekarang ini tidak salah jika diterima karna semata-mata bukan niat mencari upah yang demikian hanyalah sebagai hadiah ataupun penghargaan. Jadi, kemungkinan besar Al-Ghazali memilih seorang guru tidak boleh mengharap upah dikarenakan pada masanya biaya hidup seorang guru telah ditanggung oleh pemerintah setempat.

3. Selalu memberi nasehat

Imam Al-Ghazali menganjurkan untuk seorang guru selalu memberi nasehat kepada peserta didiknya supaya belajar dengan ikhlas, sabar dan juga tekun. Belajar sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Perkataan imam Al-Ghazali ini sangat relevan dengan isi PP No 19 tahun 2005 yang tertuang pada pasal 28 ayat 3 butir b yang mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki sikap dewasa dalam memecahkan masalah, membimbing peserta didik dan juga dewasa dalam hal memberi nasehat yang diperlukan oleh peserta didiknya.

Dengan demikian jika kepribadian seorang guru yang selalu meninggalkan nasehat bagi peserta didiknya yang telah dituangkan oleh Al-Ghazali pada kitab *Ihya 'Ulumiddin*, jika diperhatikan dan juga dilaksanakan oleh guru di zaman sekarang ini, maka yang demikian adalah salah satu jalan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai.

4. Mengajar dengan cara yang halus

Seorang guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan cara yang halus dan menasehati peserta didiknya secara sembunyi jika melakukan kesalahan ataupun dengan cara sindiran atau perumpamaan. Sembilan abad yang lalu imam Al-Ghazali telah memasukkan kepribadian tersebut kedalam pembahasan tentang tugas guru, dan masa sekarang juga kepribadian tersebut juga dimasukkan dalam kompetensi kepribadian guru yang stabil, mantap, dan juga

dewasa. Sangatlah relevan jika dihubungkan kedua kepribadian menurut imam Al-Ghazali dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru zaman sekarang ini.

5. Menghormati ilmu yang tidak ditekuni

Ilmu di dunia ini tidaklah hanya satu akan tetapi banyak ruang lingkungannya. Bagi seorang guru ketika mengajar tidaklah boleh menghasut peserta didiknya untuk mempelajari satu ilmu saja dan membenci ilmu lainnya. Hendaklah seorang guru memberikan arahan serta masukan bahwa semua ilmu itu bagus selagi bukan ilmu yang dilarang Allah. Pada masa sekarang ini guru juga memiliki kode etik yang harus dipatuhi dan juga dijalankan. Kode etik guru tersebutlah yang akan membawa seorang guru kepada rasa senang terhadap ilmu yang bukan ditekuninya. Ungkapan imam Al-Ghazali dan juga kode etik guru masa sekarang ini sangatlah relevan, walaupun ungkapan imam Al-Ghazali tersebut sudah sembilan abad yang lalu pelaksanaannya akan tetapi masih sesuai jika di laksanakan pada zaman sekarang ini.

6. Mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik

Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah, seorang guru tidak hanya bekerja sebagai orang yang mentransfer ilmu saja terhadap peserta didiknya akan tetapi harus juga memperhatikan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki peserta didiknya. Hal ini sangat relevan jika kita hubungkan dengan salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam dunia pendidikan yang

sekarang yaitu harus memiliki kepribadian yang arif yang bisa mengukur dan menilai kemampuan peserta didik.

7. Arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu

Arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, inilah salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut pandangan imam Al-Ghazali dalam sembilan abad yang lalu. Menyampaikan ilmu ataupun pelajaran sesuai dengan tingkatannya, metode serta alat dan juga media yang digunakan. Pada masa sekarang ini khususnya dalam penggunaan K13, keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas dan juga pembelajaran sangatlah diperlukan. Jika kita lihat pendapat imam Al-Ghazali tentang arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu dengan kompetensi kepribadian guru disiplin yang sekarang sangatlah relevan. Seorang guru harus disiplin dahulu agar bisa mendisiplinkan peserta didiknya.

Dengan demikian jika kepribadian seorang guru yang arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu yang telah dipilih oleh Al-Ghazali pada kitab *Ihya 'Ulumiddin* dalam pembahasan tentang tugas seorang guru, jika diperhatikan dan juga dilaksanakan oleh guru di zaman sekarang ini, maka yang demikian adalah salah satu jalan menuju terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan juga efisien.

8. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan

Seorang guru akan menjadi teladan dan juga modeling dalam kehidupan bagi peserta didiknya, maka dari itu guru haruslah memiliki kepribadian yang sesuai perkataannya dengan perbuatannya. Disiplin

dalam semua kegiatan belajar baik itu disiplin waktu ataupun cara berpakaian serta memiliki akhlak yang terpuji adalah salah satu seorang guru dalam pembelajaran menurut imam Al-Ghazali dalam karyanya yang paling populer, tidak hanya dikalangan cendikiawan muslim akan tetapi dikalangan cendikiawan barat juga beliau sangat populer. Sifat teladan menurut imam Al-Ghazali sangat relevan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yaitu menjadi teladan dan juga memiliki akhlak mulia. Di dalam dunia pendidikan sekarang ini, kepribadian guru menjadi teladan bagi peserta didiknya dan memiliki akhlak mulia juga dipandang sangatlah perlu dimiliki oleh seorang guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam kompetensi kepribadian guru menurut PP No 19 tahun 2005 inilah konsep dasar tentang tugas guru ataupun dalam analisis peneliti yaitu kepribadian guru yang disampaikan oleh Al-Ghazali yang tertuang dalam pembahasan tugas seorang guru yang terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* bab v sangat relevan dan sebagian besar bisa diaplikasikan terhadap pendidikan modern saat ini. Walaupun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan yang menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai panggilan jiwa namun juga memiliki posisi strategis sebagai sebuah profesi. Sebagai sebuah profesi, guru sama halnya seperti profesi yang lain semisal dokter, hakim, pengacara, menteri, dan lain-lain. Semua profesi diuntut untuk bekerja dan dihargai dengan penghasilan yang layak atau sesuai. Guru

bisa tetap melaksanakan fungsi akhlak dan pensucian jiwa, tanpa harus meninggalkan haknya untuk memperoleh penghasilan atas jerih payahnya dalam melaksanakan tugas mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul Kepribadian Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin* maka kesimpulannya ialah:

Alasan imam Al-Ghazali memilih tugas seorang guru yang ditulis dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, yang mana dari bab tersebut peneliti mengambil penelitian tentang kepribadian guru. Kitab *Ihya'Ulumuddin* disusun pada waktu umat Islam sudah hampir lupa terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Al-Ghazali kembali dari rasa keragu-raguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir yang sangat mashur karya-karyanya, tidak hanya satu ilmu yang dikuasainya akan tetapi beberapa ilmu ia dalami. Selama hidupnya Al-Ghazali selalu mencari kebenaran ilmu yang satu dengan yang lainnya, pendapat ahli yang satu dengan yang lainnya. Dari semua pengalamannya tersebutlah Al-Ghazali menemukan semua jawaban yang ia cari. Pengetahuan yang sudah didapatnya kemudian ia tuangkan dalam karya-karyanya. Beliau merasa pembahasan tentang tugas seorang guru itu perlu dituliskan, karna peran seorang guru menjadi dasar utama dalam pendidikan, guru adalah tauladan bagi peserta didiknya, jika guru tidak mengetahui tugasnya, bagaimana ia akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Karna alasan tersebutlah maka imam Al-Ghazali memilih pembahasan tentang tugas seorang guru dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* jilid 1.

Kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali serta indikator kepribadian guru dalam proses mendidik dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* adalah sebagai berikut:

- a. Kasih sayang terhadap anak didiknya
 - 1) Menyelamatkan anak didik dari api neraka
 - 2) Saling tolong menolong
 - 3) Kasih sayang dan saling mencintai satu sama lainnya
 - 4) Lemah lembut dalam bertutur kata
 - 5) Memberikan ilmu akhirat dan ilmu dunia untuk tujuan akhirat
- b. Mengikut pemilik syara' (Rasulullah)
 - 1) Tidak mengharap upah dan juga imbalan
 - 2) Niat karena mengharap ridha Allah
- c. Selalu memberi nasehat
 - 1) Mengarahkan peserta didik kepada pembelajaran sesuai dengan tahap masing-masing
- d. Mencegah dari perbuatan tercela
 - 1) Menegur kesalahan tidak di depan umum
 - 2) Menyimpan rahasia peserta didik
 - 3) Menerima pendapat peserta didik
 - 4) Mengajar dengan metode perumpamaan
 - 5) Sese kali menggunakan Sindiran

- e. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni
 - 1) Jangan menyuruh peserta didik menuntut ilmu tertentu dan menjelekkan ilmu lainnya
 - 2) Mengarahkan peserta didik belajar dari tingkat satu ke tingkat lainnya
- f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid
 - 1) Memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik
 - 2) Tidak boleh pelit dalam hal berbagi ilmu pengetahuan
- g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya
 - 1) Mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik dengan jelas dan juga detail
 - 2) Mengajar dimulai dari pelajaran yang mudah hingga kepada yang susah
- h. Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.
 - 1) Sesuai perkataan seorang guru dengan perbuatan
 - 2) Menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan
 - 3) Menjadi orang alim dan juga ahli ibadah.

C. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang guru harus mengetahui bagaimana kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar supaya tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Hendaklah seorang guru juga mengetahui serta mengamalkan tugas yang harus dilaksanakannya sebagai pedoman untuk kepribadian guru seperti tugas guru menurut para ulama terdahulu salah satunya Imam Al-Ghazali.
3. Hendaknya Kepala Sekolah selalu memperhatikan kualitas guru terkhususnya dalam masalah kepribadian, dimana kepribadian itu sangat penting adanya dalam kegiatan pembelajaran.
4. Hendaknya kepala sekolah ataupun kepala madrasah mengupayakan adanya pelatihan pembinaan kompetensi kepribadian guru.
5. Hendaknya para calon guru yang akan melakukan pengabdian serta pekerjaan di sekolah mengetahui serta mempersiapkan diri dengan kepribadian seorang guru yang baik sesuai dengan pendapat para ulama terdahulu serta UU tentang kepribadian guru.

DAFTAR BACAAN

- Abdillah, Aam, dkk, (2002), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, (2010), *Tahafut al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja
- Arif, M. (1950), *Imam Al-Ghazali dan Filosof Barat*, Medan: Pn. Firma Islamiyah
- Ahmad, Kh. Jamil (1993), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Ghazali, (2005), *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Rasyidin & Wahyuddin Nur, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Putaka Setia.
- Anwar, Saepul, dkk, Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama.pptx/18/02/18/20:34.
- Aswita, Effi, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED Press.
- Asy'ari, Hasyim, *Menjadi Pribadi Pinter dan Benar*, Yogyakarta: Qirtas Lexy J.
- Hamka, (1985), *Tafsir Al-Azhar juzu' 30*, Jakarrta: Pustaka Panjimas.
- Hawi, Akmal, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Ibnu Katsir, Imam,(1981) *Tafsir Ibnu Katsir*, insan kamil.
- Ilham, Muhammad & Pambudi Handoyo, *Kekerasan Guru Terhadap Siswa*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Surabaya. ejournal.unesa.ac.id/03/02/18/13:08.
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press.
- J. M, Lexy, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, (2007), *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Jamil, Ahmad (1993), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Pirdaus
- Kholil, Syukur, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustakamedia.
- Malik, Oemar, (2008), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, (1993), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, penerjemah Bahrin Abubakar, Semarang: Toha Putra

Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.

Menteri Agama, (2011), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Raja Publishing.

Mulyasa, (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.

Nata, Abuddin, (2016), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group

Ngalim Purwanto, M., (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuh, Muhammad, (2015), *Hadis-hadi Pendidikan*, Bnadung: Cita Pustaka Media Perintis.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Qowaid, dkk, (2007), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Pena Citasatria.

Quraish Shihab, M, (2009), *Tafsir Al-Misbah*, pisangan Ciputat: Lentera Hati

Rusn, Abidin ibnu (1998), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syarum & Salim, dkk, (2005), *Metode Penelitian*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, Jamil, (2014) *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kulifikasi dan Kompetensi Guru*.

Tafsir, Ahmad, (2007), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, Bukhari, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Hamzah.

Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utsman Najati, Muhammad (2005), *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Setia

Wibowo, Agus & Hamrin, (2012), *Menjadi Guru Berkarakter*, yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Yasaratodo (2017), *Profesi Kependidikan*, Medan: Unimed Press.

Zanuddin, dkk, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi
Aksara

Zed, Mestika, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.